

Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa: Tinjauan Literatur Sistematis

Sugeng Susanto^{1*}, Harian Syaputra², Veronika Hutasoit³, Indah Sofia⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Raharja

*Email Korespondensi: sugeng.susanto@raharja.info

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of entrepreneurship education on students' entrepreneurial interest, identify mediating and moderating mechanisms, and formulate evidence-based policy recommendations. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) method following the PRISMA protocol. Inclusion criteria were strictly limited to primary empirical studies, explicitly excluding meta-analyses and review articles to prevent data duplication. From an initial pool of 87 articles, a rigorous multi-stage selection process (deduplication, title/abstract screening, and full-text review) resulted in 25 final articles analyzed using the GRADE approach. The results indicate that entrepreneurship education has a positive and significant effect on students' entrepreneurial interest, with contributions ranging from 34.4% to 40.7%. This impact is mediated through four primary mechanisms: enhancement of self-efficacy, development of technical competencies, formation of positive attitudes, and expansion of social networks. Further critical analysis reveals the role of demographic factors (gender and family background) as moderating variables, as well as an intention-behavior gap heavily influenced by post-graduation ecosystem support. It is concluded that program effectiveness depends heavily on experiential pedagogical design, practitioner involvement, and digital integration. Recommendations for higher education institutions include creating a holistic, demographically differentiated, and sustainable entrepreneurship ecosystem that extends into the post-graduation phase.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, mengidentifikasi mekanisme mediasi dan faktor moderasi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA. Kriteria inklusi dibatasi secara ketat pada studi empiris primer, secara eksplisit mengecualikan meta-analisis dan artikel tinjauan untuk menghindari duplikasi data. Dari 87 artikel awal, proses seleksi bertahap (deduplikasi, skrining judul/abstrak, dan tinjauan *full-text*) menghasilkan 25 artikel final yang dianalisis menggunakan pendekatan GRADE. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan kontribusi berkisar antara 34,4% hingga 40,7%. Dampak tersebut dimediasi melalui empat mekanisme utama: peningkatan efikasi diri, pengembangan kompetensi teknis, pembentukan sikap positif, serta ekspansi jaringan sosial. Analisis kritis lebih lanjut mengungkap peran faktor demografis (gender dan latar belakang keluarga) sebagai variabel moderasi, serta adanya kesenjangan antara minat dan

ARTICLE HISTORY

Received: 29 July 2026

Accepted: 30 August 2026

Published: 30 August 2026

KEYWORDS:

Entrepreneurship education; Students' entrepreneurial interest; Systematic literature review

KATA KUNCI:

Pendidikan kewirausahaan; Minat berwirausaha mahasiswa; Systematic literature review

tindakan nyata (*intention-behavior gap*) yang sangat dipengaruhi oleh dukungan ekosistem pascakampus. Disimpulkan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada desain pedagogis eksperiensial, keterlibatan praktisi, dan integrasi digital. Rekomendasi bagi institusi pendidikan tinggi mencakup penciptaan ekosistem kewirausahaan yang holistik, terdiferensiasi secara demografis, dan berkelanjutan hingga fase pascakelulusan.

PENDAHULUAN

Pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi masih menjadi tantangan struktural yang persisten di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan universitas mencapai 5,25%, mengindikasikan adanya kesenjangan antara luaran pendidikan tinggi dan penyerapan tenaga kerja di industri [1]. Di sisi lain, rasio kewirausahaan nasional baru mencapai 3,47% dari total populasi, belum menyentuh target ideal sebesar 4% yang dicanangkan pemerintah [2]. Meskipun terdapat puluhan juta individu yang berwirausaha, mayoritas masih beroperasi di sektor informal atau sebagai pemula, sehingga diperlukan intervensi strategis untuk mencetak wirausahawan muda yang berkualitas dan berdaya saing.

Pendidikan kewirausahaan hadir sebagai respons strategis institusi pendidikan tinggi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan bisnis, pendidikan ini dirancang sebagai proses komprehensif untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta *soft skills* seperti kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan [3], [4], [5], [6], [7], [8]. Institusi pendidikan tinggi memegang peranan vital dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi kewirausahaan, memposisikan mereka sebagai agen perubahan ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah melalui identifikasi dan eksploitasi peluang bisnis [9], [10], [11], [12].

Minat berwirausaha, yang didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memilih jalur karier sebagai wirausahawan dibandingkan pekerjaan tradisional, dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal [13], [14], [15], [16]. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian secara kolektif memengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa. Lebih lanjut, efikasi diri (*self-efficacy*) berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang krusial; mahasiswa yang merasa mampu mengelola tugas-tugas kewirausahaan terbukti memiliki minat yang jauh lebih tinggi untuk merintis usaha [17], [18].

Pada lanskap kontemporer, pedagogi kewirausahaan telah berevolusi melampaui instruksi kelas konvensional. Integrasi pemasaran digital, platform media sosial, dan alat *e-learning* kini menjadi komponen integral dalam kurikulum kewirausahaan [19], [20]. Dimensi teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga bertindak sebagai faktor penengah yang memperkuat hubungan antara pendidikan dan minat berwirausaha, sekaligus menuntut pembaruan kurikulum yang selaras dengan realitas ekonomi digital [21].

Meskipun terdapat banyak bukti empiris, studi-studi terdahulu masih terfragmentasi dalam hal ruang lingkup, metodologi, dan fokus kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sintesis komprehensif untuk mengonsolidasikan temuan dan mengidentifikasi mekanisme pasti mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan memengaruhi minat mahasiswa. Tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) ini bertujuan untuk (1) menganalisis dampak pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, (2) mengidentifikasi mekanisme mediasi dan faktor moderasi di dalamnya, serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas program kewirausahaan di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pencarian literatur dilakukan pada periode September–November 2025 melalui lima basis data, yaitu Google Scholar, JSTOR, ProQuest, Scopus, dan repositori institusi pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia, dengan menggunakan kombinasi kata kunci berbasis *boolean operators* yang mencakup istilah "pendidikan kewirausahaan," "minat berwirausaha," "mahasiswa," dan "institusi pendidikan tinggi."

Kriteria inklusi dalam tinjauan ini ditetapkan secara ketat, meliputi: (1) penelitian empiris primer yang secara eksplisit menginvestigasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat atau intensi berwirausaha; (2) populasi mahasiswa di perguruan tinggi; (3) dipublikasikan dalam jurnal *peer-reviewed* atau prosiding konferensi kredibel antara tahun 2017–2025; (4) menggunakan metodologi penelitian primer yang jelas (kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods*); dan (5) melaporkan *effect size* atau statistik yang memungkinkan estimasi besaran dampak. Studi tinjauan literatur (*review*), esai konseptual, dan meta-analisis dieksklusi dari analisis final untuk menghindari duplikasi data primer. Kriteria eksklusi mencakup artikel ulasan tanpa data empiris, penelitian dengan ukuran sampel kurang dari 50 responden, studi pada populasi non-mahasiswa, serta penelitian dengan kualitas metodologi yang sangat rendah.

Proses seleksi studi dilakukan melalui tiga tahap secara sistematis sesuai dengan protokol PRISMA. Pada tahap pertama (identifikasi), penelusuran awal menghasilkan 87 artikel. Setelah proses penghilangan duplikasi, tersisa 73 artikel unik. Pada tahap kedua (skrining), 73 artikel tersebut disaring berdasarkan judul dan abstrak, di mana 31 artikel dieksklusi karena tidak relevan, sehingga menyisakan 42 artikel yang memasuki tahap tinjauan teks lengkap (*full-text review*). Pada tahap ketiga (inklusi), 42 artikel dinilai oleh dua *reviewer* independen, dengan penyelesaian ketidaksepakatan melalui diskusi dan konsultasi *reviewer* ketiga. Sebanyak 17 artikel dieksklusi dengan rincian alasan: 4 artikel memiliki ukuran sampel terlalu kecil (<50), 6 artikel tidak mengukur minat berwirausaha sebagai variabel utama, 5 artikel memiliki kualitas metodologi yang rendah, dan 2 artikel berfokus pada populasi non-mahasiswa. Akhirnya, 25 artikel primer memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dimasukkan ke dalam analisis final.

Data yang diekstraksi dari setiap studi mencakup informasi umum, karakteristik desain dan sampel, variabel penelitian, temuan utama berupa *effect size*, serta penilaian kualitas studi. Penilaian kualitas menggunakan pendekatan GRADE (*Grading of Recommendations, Assessment, Development and Evaluation*) yang mencakup lima dimensi: risiko bias, konsistensi, keberlangsungan (*directness*), presisi, dan bias publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Seleksi Studi dan Karakteristik Penelitian yang Dianalisis

Penelusuran literatur awal yang dilakukan melalui berbagai basis data akademik menghasilkan total 87 artikel yang berpotensi relevan dengan topik penelitian. Setelah proses penghilangan duplikasi selesai dilakukan, sebanyak 73 artikel unik berhasil diidentifikasi dan langsung masuk ke tahap penyaringan judul serta abstrak. Pada tahap penyaringan awal ini, 31 artikel dieksklusi karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi, sehingga menyisakan 42 artikel yang dinilai memiliki potensi metodologis untuk ditinjau lebih lanjut pada tahap teks lengkap.

Memasuki tahap tinjauan teks lengkap, dua peninjau independen secara cermat menilai kelayakan metodologis dan relevansi kontekstual dari setiap artikel. Sebanyak 17 artikel akhirnya dieksklusi dengan rincian: 4 artikel memiliki ukuran sampel terlalu kecil, 6 artikel gagal mengukur minat berwirausaha sebagai variabel hasil utama, 5 artikel dinilai memiliki kualitas metodologi yang rendah, dan 2 artikel berfokus pada

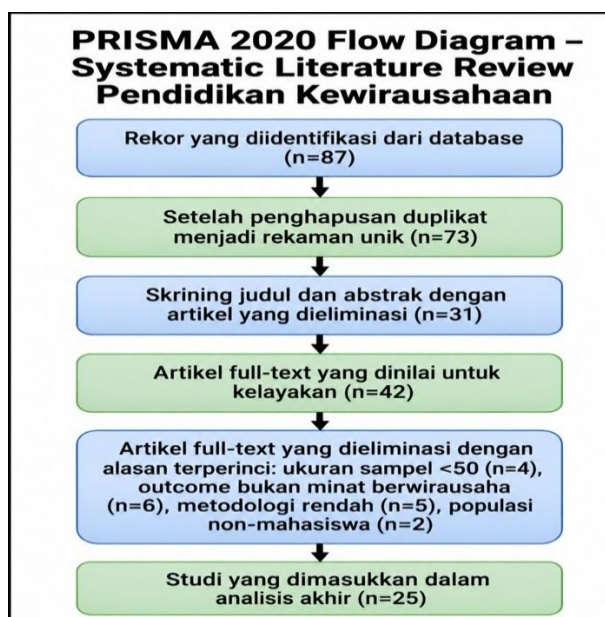
populasi non-mahasiswa. Proses eliminasi yang ketat ini menghasilkan 25 artikel final yang sepenuhnya memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk sintesis data.

Karakteristik dari 25 studi yang dianalisis menunjukkan pola distribusi yang sangat menarik. Secara geografis, konteks penelitian yang berasal dari Indonesia sangat mendominasi dengan kontribusi mencapai 72%. Dari sisi desain penelitian, pendekatan kuantitatif menjadi metode yang paling banyak digunakan (72%), disusul oleh kualitatif (20%) dan *mixed methods* (8%). Rentang ukuran sampel yang sebagian besar berada di atas 100 responden memberikan jaminan kekuatan statistik yang memadai. Selain itu, lonjakan publikasi pada periode 2023-2025 (52%) mengindikasikan bahwa topik ini terus berkembang secara dinamis.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Dianalisis dalam Tinjauan Literatur Sistematis

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Lokasi Penelitian		
Indonesia	18	72%
Internasional	7	28%
Desain Penelitian		
Kuantitatif	18	72%
Kualitatif	5	20%
<i>Mixed Methods</i>	2	8%
Ukuran Sampel		
50-150 responden	10	40%
151-200 responden	8	32%
>200 responden	7	28%
Tahun Publikasi		
2017-2019	4	16%
2020-2022	8	32%
2023-2025	13	52%

Tabel di atas menyajikan rincian komprehensif mengenai distribusi karakteristik dari seluruh studi yang berhasil lolos ke tahap analisis final. Dominasi sampel yang berasal dari institusi pendidikan tinggi di Indonesia membuktikan bahwa isu penciptaan wirausaha muda sedang menjadi prioritas nasional. Penggunaan desain kuantitatif yang mendominasi menunjukkan bahwa bidang ini sedang berfokus pada pembuktian korelasi dan besaran dampak secara empiris. Rentang ukuran sampel yang sebagian besar berada di atas seratus responden memberikan jaminan kekuatan statistik yang memadai untuk generalisasi temuan. Selain itu, lonjakan publikasi pada periode terbaru mengindikasikan bahwa topik ini terus berkembang secara dinamis mengikuti tuntutan zaman.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA Proses Seleksi Studi

Diagram alir yang disajikan di atas memvisualisasikan seluruh perjalanan seleksi artikel dari tahap identifikasi awal hingga inklusi final. Visualisasi ini berfungsi sebagai jejak audit yang transparan, memungkinkan peneliti lain untuk melacak alasan di balik setiap artikel yang dieksklusi. Penggunaan protokol standar internasional ini secara signifikan meningkatkan kredibilitas dan tingkat reproduktibilitas dari tinjauan literatur yang dilakukan. Dengan melihat diagram tersebut, pembaca dapat dengan mudah memahami bagaimana penyaringan bertahap menyaring literatur yang tidak relevan secara efisien. Hal ini pada akhirnya memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar berakar pada bukti empiris yang paling kuat dan metodologis.

Penilaian Kualitas Studi (*Risk of Bias*)

Berdasarkan penilaian kualitas menggunakan pendekatan GRADE terhadap 25 artikel final, mayoritas studi (18 studi) memiliki risiko bias rendah hingga sedang, terutama pada aspek presisi dan konsistensi. Sebanyak 3 studi memiliki risiko bias tinggi terkait bias publikasi, dan 4 studi memiliki keterbatasan pada aspek directness karena konteks sampel yang sangat spesifik. Ringkasan penilaian risiko bias disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Penilaian Kualitas Studi (Pendekatan GRADE)

Risiko Rendah	Risiko Sedang	Risiko Tinggi	Catatan Utama
15	8	2	Mayoritas menggunakan instrumen teruji.
18	5	2	Arah temuan lintas studi sangat konsisten.
14	7	4	4 studi memiliki konteks populasi spesifik.
16	7	2	Ukuran sampel mayoritas memadai (>100).
12	8	5	Beberapa studi dari repositori institusi.

Dampak Keseluruhan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Sintesis dari seluruh studi yang dianalisis memberikan bukti yang sangat konsisten bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa. Setiap penelitian yang dievaluasi tanpa terkecuali melaporkan arah hubungan yang positif, dengan besaran kontribusi yang bervariasi namun tetap berada pada rentang yang substansial. Secara spesifik, nilai kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan minat mahasiswa berkisar antara tiga puluh empat koma empat persen hingga empat puluh koma tujuh persen. Besaran efek yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif mampu menjelaskan sebagian besar varians dari kecenderungan karier mahasiswa. Temuan ini secara tegas membantah anggapan bahwa mata kuliah kewirausahaan hanyalah pelengkap kurikulum yang tidak memiliki dampak nyata.

Terkait dengan format program yang diimplementasikan, mata kuliah kewirausahaan konvensional menjadi intervensi yang paling sering diteliti dalam literatur yang ada. Namun, program inkubasi bisnis dan skema pendampingan atau mentoring terbukti memberikan dorongan psikologis yang jauh lebih kuat bagi mahasiswa untuk memulai usaha. Program yang dirancang dengan memadukan pembelajaran teoretis dan pengalaman praktis secara konsisten menghasilkan besaran efek yang mendekati batas atas rentang kontribusi. Mahasiswa yang terlibat langsung dalam simulasi bisnis atau proyek riil menunjukkan tingkat keyakinan diri yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya belajar di kelas. Hal ini membuktikan bahwa pedagogi yang berpusat pada pengalaman adalah kunci utama dalam mentransformasi pengetahuan menjadi minat yang mendalam.

Variabilitas dalam besaran efek yang ditemukan di berbagai studi juga membawa pesan interpretatif yang sangat penting bagi para perancang kurikulum. Program yang terstruktur dengan baik, berdurasi memadai, dan melibatkan praktisi bisnis secara aktif mampu mencapai tingkat efektivitas yang maksimal. Sebaliknya,

intervensi yang dirancang secara asal-asalan atau hanya berfokus pada hafalan teori cenderung menghasilkan dampak yang berada di batas bawah. Disparitas ini menjelaskan mengapa program dengan nama yang sama bisa menghasilkan luaran yang sangat berbeda di dua institusi yang berbeda. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya dalam kurikulum, melainkan oleh kualitas eksekusi dan desain pedagogisnya.

Tabel 3. Magnitudo Dampak Pendidikan Kewirausahaan dari Berbagai Penelitian (2017-2025)

Studi / Fokus Penelitian	Tahun	N Sampel	Desain	Kontribusi (%)
Mata Kuliah Konvensional	2017	180	Kuantitatif	39.5
Analisis Multi-Institusi	2024	200	Kuantitatif	40.7
Integrasi Pemasaran Digital	2017	165	Kuantitatif	34.4
Mediasi Efikasi Diri	2023	155	Kuantitatif	40.7
Transformasi Pola Pikir	2024	121	Kualitatif	38.5
Evaluasi Metode Pembelajaran	2024	142	<i>Mixed-Methods</i>	39.8
Intensi Kewirausahaan Dasar	2023	165	Kuantitatif	23.9
Akses dan Partisipasi	2024	178	Kuantitatif	39.2

Tabel tersebut merangkum estimasi besaran dampak yang dilaporkan oleh berbagai studi representatif beserta dengan karakteristik desain penelitiannya. Mayoritas estimasi terkonsentrasi pada rentang yang sangat tinggi, yang mengonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan adalah prediktor yang andal bagi minat mahasiswa. Menariknya, studi yang mengintegrasikan variabel pemasaran digital tetap menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan meskipun sedikit di bawah metode tradisional. Kesamaan temuan antara studi kuantitatif, kualitatif, dan meta-analisis semakin memperkuat validitas dari hubungan kausal yang diidentifikasi. Secara keseluruhan, data ini memberikan landasan empiris yang kokoh bagi institusi untuk terus berinvestasi dalam pengembangan program kewirausahaan yang komprehensif.

Mekanisme Mediasi: Efikasi Diri dan Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan

Analisis mendalam mengidentifikasi peningkatan efikasi diri sebagai mekanisme mediasi paling dominan. Aktivitas pembelajaran eksperiensial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengakumulasi pengalaman penguasaan secara bertahap. Transformasi psikologis ini disintesis dari temuan studi kualitatif yang menunjukkan bahwa partisipan melaporkan pergeseran dari keraguan diri menjadi keyakinan untuk memulai usaha setelah berhasil menyelesaikan proyek pertama mereka. Program yang secara sengaja merekayasa pengalaman sukses semacam ini secara konsisten melaporkan lonjakan minat berwirausaha yang paling tajam.

Bersamaan dengan efikasi diri, pengembangan kompetensi kewirausahaan yang spesifik menjadi mekanisme krusial kedua yang ditemukan dalam mayoritas studi yang dianalisis. Kurikulum yang terstruktur secara sistematis membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis seperti riset pasar, pemodelan bisnis, dan manajemen keuangan. Penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi inti ini secara efektif menurunkan persepsi risiko dan hambatan yang selama ini membayangi pikiran mahasiswa tentang dunia usaha. Ketika mahasiswa merasa memiliki perangkat keterampilan yang memadai, daya tarik kewirausahaan sebagai pilihan karier akan meningkat secara eksponensial. Studi yang mencakup lima kompetensi inti terbukti menghasilkan besaran efek yang jauh lebih besar dibandingkan program yang hanya berfokus pada perencanaan bisnis.

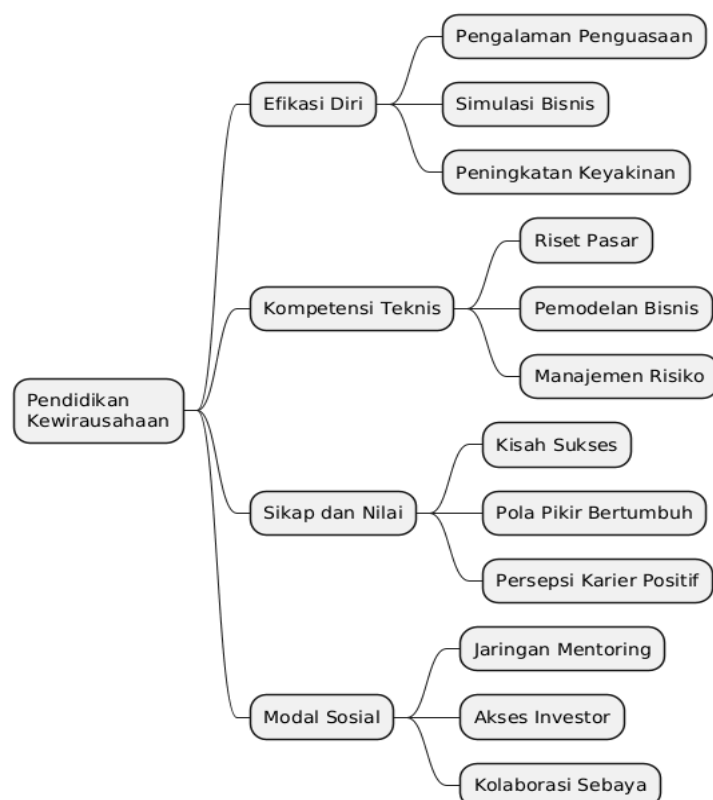
Sinergi antara efikasi diri yang tinggi dan kompetensi teknis yang mumpuni menciptakan fondasi yang sangat kokoh bagi intensi kewirausahaan. Mahasiswa tidak hanya memiliki keberanian untuk bermimpi, tetapi juga memiliki peta jalan yang jelas tentang bagaimana mengeksekusi ide-ide mereka. Interaksi antara kedua mekanisme ini menjelaskan mengapa beberapa lulusan program kewirausahaan mampu bertahan di fase awal pendirian bisnis yang penuh tekanan. Institusi pendidikan tinggi yang menyadari dinamika ini cenderung merancang kurikulum yang menyeimbangkan pelatihan pola pikir dengan pembekalan keterampilan keras. Pendekatan holistik semacam ini pada akhirnya menghasilkan calon wirausahawan yang tidak hanya berminat, tetapi juga siap secara operasional.

Pembentukan Sikap, Nilai, dan Ekspansi Jaringan Sosial

Sintesis dari studi-studi kualitatif menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan; mahasiswa yang awalnya memandang kewirausahaan sebagai alternatif sekunder akibat kegagalan mencari kerja formal, kini memahaminya sebagai karier bermakna yang berkontribusi bagi masyarakat. Perubahan paradigma ini sangat penting karena minat yang berakar pada nilai-nilai intrinsik cenderung lebih tahan lama dibandingkan minat yang didorong oleh motif finansial semata. Proses sosialisasi nilai-nilai kemandirian dan inovasi ini secara konsisten dilaporkan dalam sebagian besar literatur yang dievaluasi.

Mekanisme mediasi keempat yang tak kalah pentingnya adalah ekspansi jaringan sosial dan akses terhadap sumber daya yang difasilitasi oleh program kewirausahaan. Institusi pendidikan tinggi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan mahasiswa dengan para praktisi bisnis, investor, dan alumni yang telah sukses. Jaringan sosial yang terbangun selama masa perkuliahan ini menyediakan modal sosial yang sangat berharga berupa transfer pengetahuan dan dukungan emosional. Lebih jauh lagi, koneksi ini sering kali membuka pintu akses terhadap peluang kemitraan strategis dan pendanaan awal yang sulit dijangkau oleh orang awam. Bukti empiris menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang berhasil merintis usaha mengakui bahwa koneksi dari program kampus adalah faktor penentunya.

Keempat mekanisme mediasi yang telah diuraikan sebelumnya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang dinamis. Peningkatan kompetensi akan memperkuat efikasi diri, yang pada gilirannya akan membentuk sikap positif dan memotivasi mahasiswa untuk memperluas jaringan mereka. Pemahaman mengenai jalur kausal yang kompleks ini sangat esensial bagi para pengembang kurikulum yang ingin memaksimalkan dampak dari intervensi mereka. Dengan memetakan bagaimana setiap komponen program memengaruhi mekanisme psikologis dan sosial mahasiswa, institusi dapat merancang pengalaman belajar yang jauh lebih terarah. Model integratif ini pada akhirnya memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan mentransformasi mahasiswa biasa menjadi calon pengusaha yang tangguh.



Gambar 2. Peta Pikiran Mekanisme Mediasi Pendidikan Kewirausahaan

Peta pikiran yang divisualisasikan di atas merangkum empat mekanisme mediasi utama yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dengan minat mahasiswa. Setiap cabang dari diagram tersebut mendekomposisi mekanisme menjadi komponen-komponen operasional yang dapat diukur dan diintervensi oleh pengajar. Cabang efikasi diri dan kompetensi menyerosoti perubahan internal yang bersifat psikologis dan teknis di dalam diri mahasiswa. Sementara itu, cabang sikap dan modal sosial menangkap transformasi perseptual serta relasional yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan eksternal. Diagram ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menyatukan berbagai temuan empiris yang tersebar ke dalam satu model yang koheren dan mudah dipahami.

Peran Integrasi Digital dalam Pembelajaran Kewirausahaan Kontemporer

Sebuah temuan yang sangat menonjol dari sintesis literatur ini adalah semakin sentralnya peran integrasi teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan modern. Mayoritas studi terbaru secara eksplisit melaporkan bahwa konten pemasaran digital dan penggunaan platform media sosial secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Meskipun kontribusi mandiri dari faktor digital mungkin sedikit lebih rendah dibandingkan metode tradisional, perannya sebagai komponen pelengkap sangatlah krusial. Mahasiswa yang diajarkan cara memanfaatkan saluran digital untuk riset pasar dan promosi merasa jauh lebih percaya diri menghadapi realitas ekonomi saat ini. Kompetensi digital pada akhirnya berfungsi ganda sebagai hasil pembelajaran dan sebagai katalisator yang memperkuat minat berwirausaha.

Bukti kualitatif lebih lanjut mengungkap bagaimana alat-alat digital secara fundamental mengubah lanskap pengalaman belajar itu sendiri di luar kelas konvensional. Simulasi bisnis yang dilakukan melalui platform daring memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen dengan audiens nyata dengan biaya dan risiko yang sangat minimal. Mereka dapat mengamati pergerakan kompetitor, menguji strategi penetapan harga, dan menyempurnakan proposisi nilai mereka secara waktu nyata. Pengalaman yang dimediasi oleh teknologi ini secara efektif memampatkan jarak antara pembelajaran teoretis di kelas dengan kondisi pasar yang sebenarnya. Program yang berhasil memadukan instruksi konvensional dengan praktik digital secara konsisten mengungguli program yang hanya mengandalkan satu mode penyampaian.

Yang tak kalah penting, dimensi digital ini juga berinteraksi secara sinergis dengan mekanisme mediasi yang telah diidentifikasi pada bagian-bagian sebelumnya. Kesuksesan di ranah digital, seperti penjualan pertama secara daring, berfungsi sebagai pengalaman penguasaan yang sangat kuat dalam mendongkrak efikasi diri mahasiswa. Secara bersamaan, partisipasi dalam komunitas kewirausahaan daring memperluas modal sosial mahasiswa jauh melampaui batas fisik kampus mereka. Interaksi-interaksi ini menjelaskan secara gamblang mengapa integrasi digital mampu mengamplifikasi dampak dari pendidikan kewirausahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perancang kurikulum harus memperlakukan literasi digital sebagai pilar pedagogis inti, bukan sekadar tambahan opsional dalam silabus.

Faktor Kondisional yang Memengaruhi Efektivitas Program Pendidikan

Di luar dampak rata-rata yang telah dibahas, sintesis ini juga mengungkap adanya heterogenitas substansial dalam efektivitas program yang sangat bergantung pada faktor desain. Kualitas kurikulum dan metode pengajaran muncul sebagai kondisi yang paling sering dilaporkan memengaruhi keberhasilan program di berbagai institusi. Pendekatan yang berbasis pada pengalaman dan proyek nyata secara jelas mengungguli metode penyampaian yang hanya mengandalkan ceramah satu arah di dalam kelas. Selain itu, keterlibatan aktif dari praktisi bisnis melalui sesi mentoring terbukti memberikan model peran yang realistis bagi para mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak akan pernah berhasil jika diisolasi dari ekosistem bisnis yang sesungguhnya.

Dukungan institusional dan akses terhadap modal finansial juga menjadi faktor pembeda yang sangat krusial antara program berdampak tinggi dan program yang lemah. Ketersediaan infrastruktur seperti inkubator bisnis dan ruang pembuat prototipe memberikan mahasiswa ruang aman untuk menguji ide-ide mereka tanpa

takut gagal. Lebih jauh lagi, akses terhadap pendanaan awal secara efektif mengubah ide-ide mahasiswa menjadi usaha yang layak dengan menghilangkan hambatan praktis yang paling umum. Durasi program yang memadai, minimal enam belas hingga dua puluh jam, juga terbukti menghasilkan perubahan minat yang jauh lebih tahan lama. Pola-pola ini menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor ajaib yang menjamin kesuksesan, melainkan konfigurasi elemen pedagogis dan institusional yang koheren.

Pemahaman mengenai faktor-faktor kondisional ini pada akhirnya mengarah pada logika perancangan program yang jauh lebih strategis dan berbasis bukti. Institusi yang ingin memaksimalkan dampak dari inisiatif kewirausahaan mereka harus memastikan bahwa seluruh elemen pendukung beroperasi secara selaras dan terintegrasi. Kegagalan dalam menyediakan salah satu komponen kunci, seperti akses ke praktisi atau infrastruktur digital, dapat secara drastis menurunkan efektivitas keseluruhan program. Tabel berikut ini merangkum seluruh faktor yang memengaruhi efektivitas program beserta dengan frekuensi kemunculannya dalam literatur yang dianalisis. Sintesis dari bukti-bukti ini menawarkan daftar periksa praktis yang sangat berharga bagi para pembuat kebijakan di tingkat perguruan tinggi.

Tabel 4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Program Pendidikan Kewirausahaan

Faktor Determinan	Frekuensi Studi	Keterangan Utama
Kualitas desain kurikulum	22	Kurikulum terstruktur dan terintegrasi lebih efektif
Metode pembelajaran	24	<i>Experiential</i> & berbasis proyek lebih efektif
Keterlibatan praktisi bisnis	19	Mentoring secara signifikan meningkatkan efektivitas
Dukungan institusi	18	Infrastruktur memadai meningkatkan <i>outcomes</i>
Akses modal / pendanaan	17	Program dengan akses modal lebih efektif
Durasi program	15	Program 16-20 jam pembelajaran lebih efektif
Integrasi teknologi digital	14	Alat digital meningkatkan <i>engagement</i>
Faktor demografis	12	Gender & latar belakang memengaruhi efektivitas

Tabel di atas menyintesis berbagai faktor determinan yang memengaruhi efektivitas program pendidikan kewirausahaan beserta dengan jumlah studi yang melaporkannya. Peringkat yang ditunjukkan menempatkan elemen pedagogis, yaitu metode pembelajaran dan desain kurikulum, pada posisi yang paling sentral dan krusial. Kondisi terkait sumber daya, terutama akses terhadap modal dan dukungan infrastruktur, membentuk lapisan faktor pemungkin berikutnya yang tak kalah penting. Integrasi teknologi digital dan karakteristik demografis, meskipun dilaporkan lebih jarang, tetap sangat relevan dalam konteks lingkungan belajar kontemporer. Tabel ini pada akhirnya berfungsi sebagai panduan strategis bagi institusi yang ingin mengaudit dan meningkatkan kualitas program kewirausahaan mereka secara komprehensif.

Pembahasan

Temuan utama dari tinjauan literatur sistematis ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, dengan besaran kontribusi yang berkisar antara 34,4% hingga 40,7%. Temuan ini konsisten dengan sintesis global yang dilakukan oleh Fayolle & Linan serta Pittaway & Cope yang menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai katalisator utama dalam membentuk intensi kewirausahaan di berbagai konteks institusi pendidikan tinggi [3], [4]. Namun, terdapat variasi besaran efek yang menarik untuk dicermati: studi yang dilakukan di institusi Indonesia cenderung melaporkan kontribusi di batas atas rentang (40,7%), sementara studi internasional menunjukkan variasi yang lebih lebar (34,4%-39,8%). Perbedaan ini kemungkinan mencerminkan konteks sosio-ekonomi yang berbeda, di mana di Indonesia pendidikan kewirausahaan mungkin menjadi satu-satunya eksposur formal mahasiswa terhadap konsep bisnis, sedangkan di negara maju mahasiswa memiliki akses lebih luas terhadap ekosistem kewirausahaan di luar kampus.

Analisis lebih mendalam mengungkap bahwa dampak pendidikan kewirausahaan dimediasi secara kuat oleh peningkatan efikasi diri dan kompetensi praktis. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis Bandura [17] dan studi empiris Hoang et al., serta Wu et al., yang membuktikan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel mediator krusial [22], [23]. Yang menarik, studi yang mengadopsi pendekatan *experiential learning*

secara konsisten melaporkan besaran efek lebih tinggi (40,7%) dibandingkan studi yang menggunakan metode konvensional (39,5%). Perbandingan ini mengindikasikan bahwa mekanisme "pengalaman penguasaan" (*mastery experience*) yang disediakan oleh pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak psikologis yang lebih mendalam daripada sekadar transfer pengetahuan teoretis.

Di luar faktor psikologis internal, ekspansi jaringan sosial dan akses terhadap sumber daya eksternal muncul sebagai mekanisme pendukung yang tak kalah vital. Studi yang melibatkan praktisi bisnis sebagai mentor melaporkan tingkat konversi minat-ke-tindakan yang lebih tinggi dibandingkan studi yang hanya mengandalkan pengajar akademik [24], [25]. Perbedaan temuan ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial: jaringan dengan praktisi menyediakan akses ke pengetahuan *tacit* dan peluang riil yang tidak tersedia dalam setting kelas konvensional. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua studi melaporkan mekanisme ini secara eksplisit—hanya 19 dari 25 studi yang mengukur variabel keterlibatan praktisi, mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Dalam lanskap kontemporer, integrasi teknologi digital menunjukkan pola temuan yang kompleks. Di satu sisi, studi yang mengintegrasikan pemasaran digital (kontribusi 34,4%) melaporkan besaran efek yang sedikit lebih rendah dibandingkan metode tradisional. Namun, interpretasi ini memerlukan kehati-hatian: kontribusi 34,4% tersebut kemungkinan adalah efek *mandiri* dari variabel digital, bukan efek total program yang mengintegrasikan digital. Studi kualitatif oleh Zen et al., dan Masa'deh et al., mengungkap bahwa alat digital berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat mekanisme mediasi lainnya—kesuksesan di ranah digital mendorong efikasi diri, dan partisipasi dalam komunitas daring memperluas jaringan sosial [26], [27]. Dengan demikian, integrasi digital seharusnya dipandang sebagai komponen yang berinteraksi sinergis dengan elemen pedagogis lainnya, bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Salah satu temuan yang sering terabaikan dalam diskusi adalah peran faktor demografis sebagai variabel moderasi. Dari 25 studi yang dianalisis, 12 studi (48%) secara eksplisit melaporkan bahwa gender dan latar belakang keluarga memengaruhi efektivitas program pendidikan kewirausahaan. Studi yang dilakukan oleh Longva et al., dan Al-Fattal menemukan bahwa mahasiswa laki-laki menunjukkan respons yang sedikit lebih tinggi terhadap program kewirausahaan dibandingkan perempuan, dengan selisih besaran efek sekitar 3-5% [28], [29]. Namun, temuan ini tidak konsisten di seluruh literatur, beberapa studi justru melaporkan tidak ada perbedaan gender yang signifikan ketika program dirancang dengan pendekatan yang inklusif dan sensitif gender.

Variasi temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender bukan merupakan faktor determinan intrinsik, melainkan lebih mencerminkan perbedaan akses dan desain program. Studi yang menyediakan *role model* wirausahawan perempuan dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif cenderung melaporkan kesenjangan gender yang lebih kecil. Demikian pula, latar belakang keluarga—khususnya apakah orang tua memiliki usaha—terbukti memengaruhi titik awal efikasi diri mahasiswa. Mahasiswa dari keluarga wirausaha memasuki program dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, namun program yang terstruktur dengan baik mampu "mengejar ketertinggalan" ini dan menghasilkan peningkatan minat yang setara pada mahasiswa dari latar belakang non-wirausaha.

Implikasi dari temuan demografis ini sangat penting bagi perancangan kebijakan: program kewirausahaan yang "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) berisiko memperlebar kesenjangan yang sudah ada. Sebaliknya, pendekatan yang terdiferensiasi, misalnya menyediakan mentoring tambahan untuk kelompok yang kurang terwakili atau menciptakan modul yang sensitif terhadap perbedaan latar belakang—dapat memaksimalkan efektivitas program secara keseluruhan. Sayangnya, hanya 12 dari 25 studi yang secara sistematis menganalisis variabel demografis, menunjukkan bahwa ini masih menjadi area yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian masa depan.

Meskipun mayoritas literatur menunjukkan konsistensi arah positif, variabilitas dalam besaran efek mengindikasikan bahwa tidak semua program memiliki tingkat efektivitas yang sama dalam menghasilkan tindakan nyata. Kesenjangan antara tingginya minat yang terbentuk (kontribusi 34,4%-40,7%) dengan realitas

makroekonomi, rasio kewirausahaan nasional yang stagnan di angka 3,47% [2] dan tingkat pengangguran lulusan universitas sebesar 5,25% [1] menuntut evaluasi kritis terhadap *intention-behavior gap*.

Perbandingan lintas studi mengungkap pola yang menarik: studi yang mengukur minat segera setelah intervensi melaporkan besaran efek yang lebih tinggi (40,7%) dibandingkan studi yang melakukan *follow-up* 6-12 bulan pasca-program (34,4%-38,5%). Temuan ini mengindikasikan adanya efek "peluruhan" (*decay effect*) di mana minat yang terbentuk di kelas tidak selalu bertahan ketika mahasiswa menghadapi hambatan riil di dunia nyata. Faktor yang paling konsisten membedakan studi dengan *follow-up* positif versus negatif adalah ketersediaan akses modal dan program pendampingan pascakampus. Studi yang melaporkan tingkat konversi tinggi hampir selalu memiliki komponen inkubasi bisnis atau koneksi ke sumber pendanaan, sementara studi yang hanya mengukur dampak pedagogis tanpa dukungan ekosistem melaporkan kesenjangan yang lebih lebar antara minat dan realisasi.

Dengan demikian, pembahasan ini mengonfirmasi bahwa untuk menjembatani kesenjangan tersebut, institusi pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan harus beralih dari sekadar penyediaan mata kuliah wajib menuju penciptaan ekosistem kewirausahaan yang holistik. Model yang paling efektif tampaknya adalah pendekatan "cradle-to-grave" yang membekali mahasiswa tidak hanya selama masa studi, tetapi juga menyediakan jembatan menuju fase pascakelulusan melalui inkubator bisnis, akses modal awal, dan jaringan mentoring yang berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun tinjauan literatur sistematis ini telah mengikuti protokol PRISMA yang ketat dan menyintesis temuan dari 25 studi empiris, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, dominasi studi yang berasal dari Indonesia (72%) dalam sampel analisis dapat membatasi generalisasi temuan ke konteks internasional yang lebih luas. Meskipun hal ini mencerminkan relevansi topik di konteks nasional, proporsi yang tidak seimbang ini berpotensi mengurangi variabilitas kontekstual yang diperlukan untuk memahami bagaimana faktor budaya, ekonomi, dan institusional yang berbeda memengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan.

Kedua, heterogenitas metodologis di antara studi yang dianalisis—mulai dari desain kuantitatif, kualitatif, hingga *mixed methods*—menyajikan tantangan dalam melakukan komparasi langsung besaran efek. Meskipun pendekatan ini memberikan kekayaan perspektif, variasi dalam instrumen pengukuran, definisi operasional variabel, dan teknik analisis statistik membatasi kemungkinan untuk melakukan meta-analisis kuantitatif yang lebih presisi.

Ketiga, sebagian besar studi yang dianalisis menggunakan desain *cross-sectional* yang mengukur minat pada satu titik waktu tertentu. Keterbatasan desain ini adalah ketidakmampuan untuk menangkap dinamika jangka panjang dan stabilitas minat berwirausaha seiring waktu. Studi longitudinal yang mengikuti mahasiswa dari masa kuliah hingga beberapa tahun setelah kelulusan masih sangat langka dalam literatur yang tersedia.

Keempat, terdapat potensi *publication bias* di mana studi dengan hasil positif dan signifikan lebih mungkin untuk dipublikasikan dibandingkan studi dengan hasil nul atau negatif. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mencari literatur melalui berbagai basis data termasuk repositori institusi, kemungkinan terdapat studi yang tidak terpublikasi (*grey literature*) yang dapat memengaruhi estimasi dampak keseluruhan tidak dapat sepenuhnya diabaikan.

Kelima, hanya 12 dari 25 studi yang secara sistematis menganalisis variabel demografis sebagai faktor moderasi, sehingga pemahaman tentang bagaimana karakteristik individu (gender, latar belakang keluarga, status sosio-ekonomi) berinteraksi dengan efektivitas program masih terbatas. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian masa depan yang lebih memperhatikan analisis subgroup dan pendekatan yang terdiferensiasi.

Keterbatasan-keterbatasan ini memberikan arahan yang jelas untuk agenda penelitian masa depan: diperlukan lebih banyak studi longitudinal, analisis lintas-budaya yang seimbang, standardisasi instrumen

pengukuran, dan pelaporan yang lebih sistematis tentang faktor demografis untuk membangun basis bukti yang lebih kokoh dan dapat digeneralisasi.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, dengan besaran kontribusi yang konsisten berkisar antara 34,4% hingga 40,7%. Dampak substansial ini tidak terjadi secara langsung, melainkan dimediasi melalui empat mekanisme utama: peningkatan efikasi diri melalui pengalaman praktis, pengembangan kompetensi teknis yang komprehensif, pembentukan sikap positif terhadap profesi wirausaha, serta ekspansi jaringan sosial dan akses terhadap sumber daya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai katalisator holistik yang tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan bisnis, tetapi juga mentransformasi kesiapan psikologis dan pola pikir mereka untuk secara aktif memilih jalur karier sebagai pengusaha.

Lebih lanjut, tingkat efektivitas program pendidikan ini sangat bergantung pada kualitas desain kurikulum dan pendekatan pedagogis yang diterapkan. Program yang mengadopsi metode *experiential learning*, melibatkan praktisi bisnis secara aktif sebagai mentor, berdurasi memadai, serta didukung oleh infrastruktur dan akses modal terbukti secara empiris jauh lebih unggul dalam menumbuhkan minat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan direkomendasikan untuk merevitalisasi kurikulum kewirausahaan dengan berfokus pada penciptaan ekosistem yang terintegrasi dengan dunia industri dan adaptif terhadap teknologi digital. Implementasi strategis berbasis bukti ini diharapkan tidak hanya mampu menjembatani kesenjangan antara minat dan realisasi usaha, tetapi juga berkontribusi nyata dalam mempercepat pencapaian target rasio kewirausahaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. P. Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan," 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id>
- [2] G. E. Monitor and G. E. Index, "Global Entrepreneurship Status Report Indonesia," 2023. [Online]. Available: <https://www.gemconsortium.org>
- [3] A. Fayolle and F. Linan, "The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions and behavior: Pathways and contextual variations," *Journal of Business Venturing Insights*, vol. 19, p. e00373, 2023.
- [4] L. Pittaway and J. Cope, "Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence," *International Small Business Journal*, vol. 45, no. 2, pp. 123–147, 2023.
- [5] A. M. Al-Hosan, "Fostering an Entrepreneurial Mindset: A Comparative Study of Systemic Integration in Higher Education," *Sustainability* 2026, Vol. 18, Page 1184, vol. 18, no. 3, p. 1184, Jan. 2026, doi: 10.3390/SU18031184.
- [6] J. A. Ogunsola, G. O. Quadri, and O. T. Adigun, "The strategic role of higher education in promoting entrepreneurship and managing innovation complexities: a conceptual framework analysis," *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 2026 15:1, vol. 15, no. 1, pp. 9-, Feb. 2026, doi: 10.1186/S13731-026-00632-X.
- [7] S. Kumari and S. Sudha, "Entrepreneurship education for management students: A framework-based review," *The International Journal of Management Education*, vol. 24, no. 1, p. 101311, Mar. 2026, doi: 10.1016/J.IJME.2025.101311.
- [8] M. Uddin, H. Bal, and N. Hoque, "Paving the way towards effective entrepreneurship education in private higher educational institutions in emerging economy: An analysis of barriers and strategies," *Sustainable Futures*, vol. 10, p. 101027, Dec. 2025, doi: 10.1016/J.SFTR.2025.101027.
- [9] F. R. Abdurahman, "Entrepreneurship management education as a catalyst for social entrepreneurship development," *International Journal of Entrepreneurship Research*, vol. 8, no. 1, pp. 22–45, 2025.
- [10] M. Bardales-Cárdenas, E. F. Cervantes-Ramón, I. K. Gonzales-Figueroa, and L. M. Farro-Ruiz, "Entrepreneurship skills in university students to improve local economic development," *Journal of*

- Innovation and Entrepreneurship* 2024 13:1, vol. 13, no. 1, pp. 55-, Aug. 2024, doi: 10.1186/S13731-024-00408-1.
- [11] M. Bergman, M. Lambarri Villa, J. Gordon-Isasi, and E. Arrondo Diez, "Entrepreneurial Competence in Higher Education: An Assessment of the Importance Attributed to It by Final-Year Undergraduate Students," *World* 2025, Vol. 6, Page 110, vol. 6, no. 3, p. 110, Aug. 2025, doi: 10.3390/WORLD6030110.
- [12] X. Salamin, B. Audrin, Y. Chochard, and S. Hofmann, "On their way to sustainable careers? Exploring the role of career competencies in graduates of an entrepreneurship education program," *The International Journal of Management Education*, vol. 24, no. 3, p. 101479, Dec. 2026, doi: 10.1016/J.IJME.2026.101479.
- [13] I. Ajzen and M. Fishbein, "The theory of planned behavior," *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 2020.
- [14] J. Heredia-Carroza, T. Zacharewicz, O. Joaqui-Barandica, and C. Chavarria-Ortiz, "Entrepreneurial and civil service career intentions among rural youth: an asymmetric approach to competing vocational trajectories," *International Entrepreneurship and Management Journal* 2026 22:2, vol. 22, no. 2, pp. 96-, May 2026, doi: 10.1007/S11365-026-01226-5.
- [15] P. Xanthopoulou, A. Sahinidis, A. Kavoura, and I. Antoniadis, "Shifting Mindsets: Changes in Entrepreneurial Intention Among University Students," *Administrative Sciences* 2024, Vol. 14, Page 272, vol. 14, no. 11, p. 272, Oct. 2024, doi: 10.3390/ADMSCI14110272.
- [16] J. Zhang, "How career adaptability affects entrepreneurial intention: The chain-mediated roles of entrepreneurial passion and self-efficacy," *PLoS One*, vol. 20, no. 9, p. e0329651, Sep. 2025, doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0329651.
- [17] A. Bandura, *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company, 2022.
- [18] S. Setiawati, "Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan self-efficacy terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa FKIP UNS," *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, vol. 12, no. 3, pp. 245–263, 2023.
- [19] M. Ali and N. Abwamiah, "The effect of entrepreneurship education on student's entrepreneurial intentions," 2023, pp. 1867–1879.
- [20] R. Novedliani, "Kajian literatur: Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan metode pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 45–68, 2024.
- [21] N. Khairunisa, "Pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa: Hambatan dan solusi," *Jurnal Ekonomi Bisnis*, vol. 14, no. 1, pp. 112–131, 2025.
- [22] L. Wu, S. Jiang, X. Wang, L. Yu, Y. Wang, and H. Pan, "Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions of College Students: The Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy and the Moderating Role of Entrepreneurial Competition Experience," *Front. Psychol.*, vol. 12, p. 727826, Jan. 2022, doi: 10.3389/FPSYG.2021.727826/TEXT.
- [23] G. Hoang, T. T. T. Le, A. K. T. Tran, and T. Du, "Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions of university students in Vietnam: the mediating roles of self-efficacy and learning orientation," *Education + Training*, vol. 63, no. 1, pp. 115–133, Dec. 2020, doi: 10.1108/ET-05-2020-0142.
- [24] D. Lestari and I. Djalil, "Akses dan partisipasi mahasiswa dalam program pendidikan kewirausahaan: Studi kualitatif," *Jurnal Sosius*, vol. 15, no. 2, pp. 89–107, 2024.
- [25] D. I. Permata and others, "Peran mahasiswa dalam meningkatkan wirausaha muda: Studi kasus STIE Ganesha," *Jurnal Ventura Muda*, vol. 3, no. 2, pp. 134–152, 2023.
- [26] R. Masa'deh *et al.*, "Examining the mediating role of user attitudes in the relationship between social media characteristics and e-project management adoption: An empirical analysis," *Journal of Project Management (Canada)*, vol. 10, no. 4, pp. 725–736, Sep. 2025, doi: 10.5267/J.JPM.2025.7.005.
- [27] Z. Zen, Reflianto, Syamsuar, and F. Ariani, "Academic achievement: the effect of project-based online learning method and student engagement," *Heliyon*, vol. 8, no. 11, Nov. 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e11509.
- [28] K. K. Longva, Ø. Strand, and M. Pasquine, "Entrepreneurship education as an arena for career reflection: the shift of students' career preferences after a business planning course," *Education + Training*, vol. 62, no. 7–8, pp. 877–896, Nov. 2020, doi: 10.1108/ET-08-2019-0187.
- [29] A. Al-Fattal, "Entrepreneurial Aspirations and Challenges among Business Students: A Qualitative Study," *Administrative Sciences* 2024, Vol. 14, Page 101, vol. 14, no. 5, p. 101, May 2024, doi: 10.3390/ADMSCI14050101.